



**SOLIDARITAS DI KALANGAN MAHASISWA  
FAKULTAS TEHNIK UNIVERSITAS JEMBER**

***SOLIDARITY AMONG ENGINEERING  
FACULTY STUDENTS OF JEMBER UNIVERSITY***

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Moh. Nindi Fathorrahman  
NIM 120910302059**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**SOLIDARITAS DI KALANGAN MAHASISWA  
FAKULTAS TEHNIK UNIVERSITAS JEMBER**

***SOLIDARITY AMONG ENGINEERING  
FACULTY STUDENTS OF JEMBER UNIVERSITY***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Moh. Nindi Fathorrahman**  
**NIM 120910302059**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

**PERSEMBAHAN**

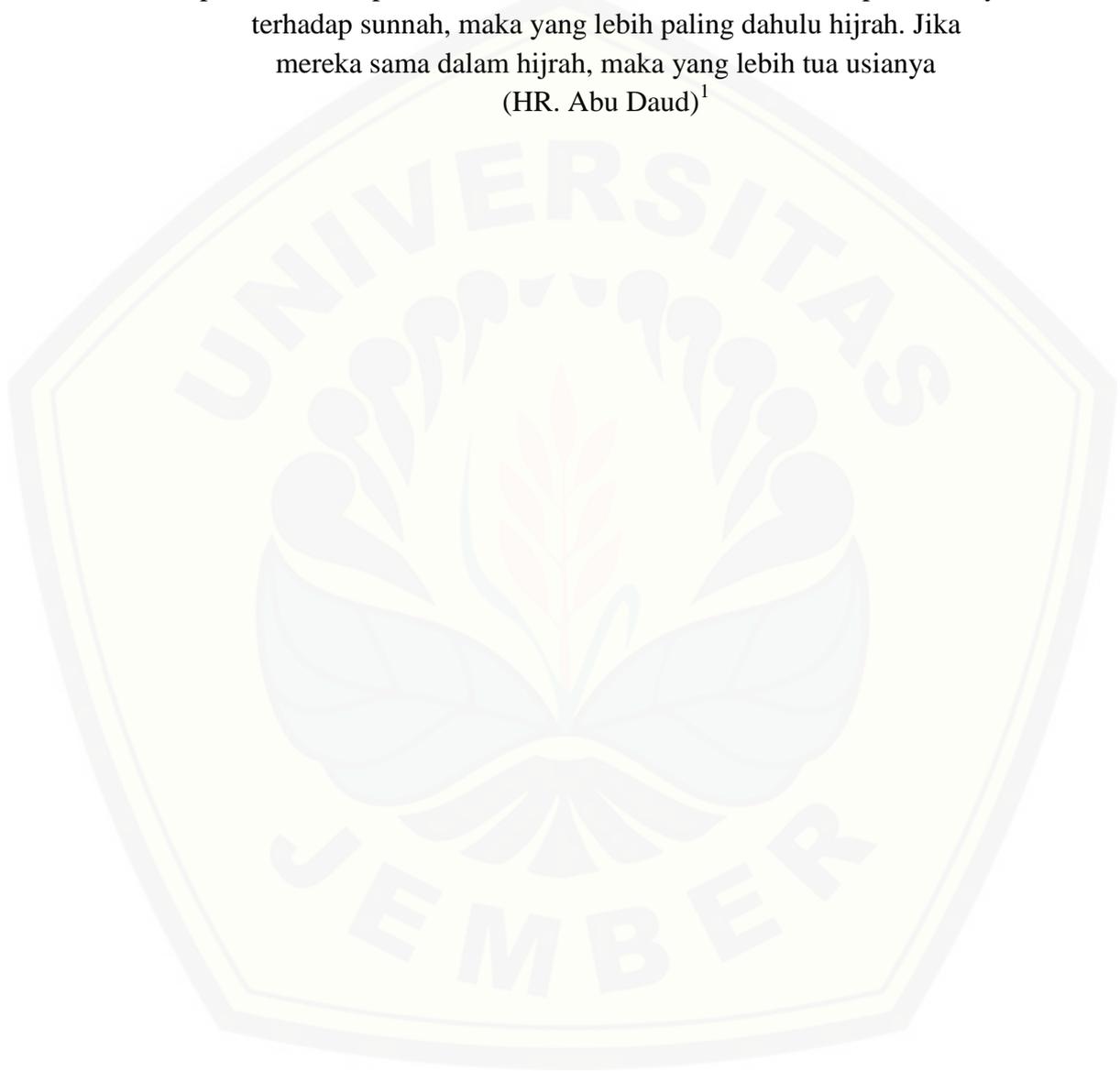
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sriyani dan Ayahanda Sanidin;
2. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



### MOTO

Orang yang mengimami sekelompok orang adalah yang paling pandai membaca Alqur'an. Jika mereka semua sama dalam membaca Qur'an, maka yang lebih pandai terhadap As Sunnah. Jika mereka sama dalam kepandaiannya terhadap sunnah, maka yang lebih paling dahulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang lebih tua usianya  
(HR. Abu Daud)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al Asqolani, Ibnu H. 2015. *Terjemahan Fathul Bari Lengkap*. Jakarta: Pustaka Azzam.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Nindi Fathorrahman

NIM : 120910302059

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Solidaritas Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Maret 2017  
Yang menyatakan,

Moh. Nindi Fathorrahman  
NIM 120910302059

**SKRIPSI**

**SOLIDARITAS DI KALANGAN MAHASISWA  
FAKULTAS TEHNIK UNIVERSITAS JEMBER**

***SOLIDARITY AMONG ENGINEERING  
FACULTY STUDENTS OF JEMBER UNIVERSITY***

**Oleh**

**Moh. Nindi Fathorrahman  
NIM 120910302059**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing: Nurul Hidayat, S.Sos. MUP**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Tradisi Senioritas Dalam Praktek Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari/tanggal : Rabu, 05 April 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

**Drs. Joko Mulyono, M.Si**  
**NIP 196406201990031001**

Sekretaris,

**Nurul Hidayat, S.Sos, MUP**  
**NIP 197909142005011002**

Anggota,

**Baiq Lyli Handayani, S.Sos, M.Sosio**  
**NIP 198305182008122001**

Anggota,

**Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si**  
**NIP 198206182006042001**

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember,

**Dr. Ardiyanto, M.Si**  
**NIP 195808101987021002**

## RINGKASAN

**Solidaritas Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember.** Moh. Nindi Fathorrahman, 120910302059; 2017: 106 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas di kalangan mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember dan mengidentifikasi nilai-nilai kelompok di kalangan mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember. Manfaat penelitian ini mampu menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam menumbuhkan solidaritas dalam perkuliahan dan mampu menjadikan solidaritas sebagai salah satu pembentukan SDM yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya proses analisis data dengan cara mengumpulkan semua data, pemilihan data, penginterpretasian data dengan teori, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya budaya solidaritas pada kalangan mahasiswa fakultas teknik merupakan bagian dalam praktek pembelajaran. Solidaritas mahasiswa fakultas teknik terbagi ke dalam dua bagian yakni, solidaritas dalam proses pembelajaran dan solidaritas di ranah non pembelajaran. Solidaritas dalam proses pembelajaran meliputi solidaritas dalam kegiatan ospek, solidaritas dalam perkuliahan, dan solidaritas dalam organisasi. Solidaritas di ranah non pembelajaran meliputi solidaritas dalam kegiatan *Arak-arakan*, solidaritas dalam pemilihan kost, dan solidaritas dalam angkatan. Selain itu terdapat nilai kelompok mahasiswa yang dijadikan acuan dalam kesehariannya yaitu nilai kekompakan, nilai kekeluargaan, nilai solidaritas, nilai kesetaraan. Secara keseluruhan budaya solidaritas mampu memberikan dampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa fakultas teknik.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Senioritas Dalam Praktek Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis untuk selalu semangat dalam meningkatkan kualitas nilai akademik selama menjadi mahasiswa;
3. Nurul Hidayat, S.Sos. MUP., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas ilmu dan bantuan selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi peneliti;
6. Adik saya Nilam Sari Damayanti yang telah memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi;

Penulis juga menerima segala saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

09 Maret 20 17

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	<b>5</b>
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
<b>2.1 Definisi Konseptual</b> .....	<b>6</b>
2.1.1 Solidaritas .....	<b>6</b>
2.1.2 Pembelajaran.....	<b>6</b>
2.2.3 Moral Kelompok.....	<b>6</b>
<b>2.2 Kerangka Teori</b> .....	<b>7</b>

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik.....	7
<b>2.3 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>3.2 Etika Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>15</b>
<b>3.5 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>16</b>
3.5.1 Observasi.....	16
3.5.2 Wawancara.....	16
3.5.3 Dokumentasi .....	17
3.6 Uji Validitas Data.....	17
3.7 Analisis Data .....	18
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
<b>4.1 Deskripsi Perangkat Formal Dalam Praktek Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember.....</b>	<b>19</b>
<b>4.2 Sejarah Solidaritas Dalam Praktek Pembelajaran .....</b>	<b>23</b>
<b>4.3 Bentuk-bentuk Solidaritas.....</b>	<b>32</b>
4.3.1 Solidaritas Dalam Proses Pembelajaran.....	34
4.3.2 Solidaritas Di Ranah Non Pembelajaran.....	70
<b>4.4 Moral Kelompok Mahasiswa Fakultas Teknik Unej.....</b>	<b>81</b>
4.4.1 Nilai Kekompakan .....	82
4.4.2 Nilai Kekeluargaan .....	89
4.4.3 Nilai Solidaritas .....	90
4.4.4 Nilai Kesetaraan.....	94
<b>4.5 Analisa Praktek Solidaritas.....</b>	<b>97</b>
4.5.1 Solidaritas dan Kualitas Pembelajaran.....	97
4.5.2 Relasi Jangka Panjang.....	102
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>105</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....19



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman wawancara
2. Foto-foto penelitian
3. Surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Soyomukti, 2015:21). Oleh karenanya terdapat banyak hal dari permasalahan pendidikan yang dapat diperbincangkan. Selama ini pendidikan identik dengan sekolah yang dijadikan satu-satunya lembaga yang sah bagi masyarakat sebagai jalan meningkatkan mobilitas sosial vertikalnya. Dari hal itu kemudian membentuk pandangan umum yang seakan sudah baku bahwasanya jika ingin mendapatkan pekerjaan harus masuk dan lulus sekolah terlebih dahulu. Mau tidak mau status mereka sebagai pelajar akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Menurut Soyomukti (2015:33) Pendidikan dalam arti sekolah ini kemudian membutuhkan berbagai macam metode pengajaran yang untuk dipilih agar efektif dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dalam membentuk psikomotorik pelajar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi proses berlangsungnya rekayasa perubahan tingkah laku. Artinya melalui pendidikan di sekolah pelajar mendapatkan hal-hal penting yang mampu merubah tingkah laku. Sekolah sebagai lembaga berlangsungnya proses rekayasa perubahan tingkah laku harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah dan bentuk-bentuk kegiatannya harus diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan secara disiplin. Dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan masyarakat, terdapat berbagai interaksi dalam sekolah yang melibatkan pengajar dengan pelajar dan pelajar dengan pelajar. Interaksi inilah yang mampu mendorong sekolah untuk mencapai tujuannya dalam masyarakat.

Sebagai tenaga pengajar seorang guru berkesempatan untuk terus berinteraksi dengan pelajar baik ketika berlangsungnya mata pelajaran ataupun di luar itu. Selain berinteraksi dengan guru, pelajar juga dapat berinteraksi dengan sesama pelajar baik dengan teman seangkatan, kakak tingkat serta adik tingkat. Interaksi sedemikian rupa terjadi pada setiap lembaga pendidikan termasuk pada lingkungan universitas seperti pada seting lokasi dalam penelitian ini. Dalam lingkungan universitas tentunya memiliki macam interaksi yang tak jauh beda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sebagai pendukung sumber daya manusia dalam lingkungan kampus, interaksi antara dosen dan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa mampu menjadi poin penting. Ketika relasi antara dosen dan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa cenderung baik maka hal ini mampu memberikan dampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa.

Menurut Soyomukti (2015:35) ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam melakukan proses rekayasa. *Pertama*, pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. *Kedua*, pendidikan di sekolah merupakan rekayasa perubahan tingkah laku yang terprogram secara cermat. *Ketiga*, masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan yang besar dalam mencapai kemajuan. Pada poin pertama nampak jelas bahwasanya lingkungan memiliki dampak yang cukup dominan dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini merupakan segala sesuatu yang ada di dalam lembaga pembelajaran, salah satunya ialah relasi antar individu. Semakin banyak waktu untuk berinteraksi maka hal itu kemungkinan besar akan mempengaruhi individu dalam proses pembelajarannya. Pada lingkungan universitas bentuk interaksi antar mahasiswa memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan bentuk interaksi mahasiswa dengan dosen. Hal ini menunjukkan bentuk interaksi antar mahasiswa memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk interaksi antar mahasiswa dengan dosen dalam pembentukan pola tingkah laku.

Relasi antar mahasiswa tidak hanya pada interaksi antar angkatan saja, selain itu juga terdapat interaksi dengan kakak tingkat maupun adik tingkat. Kakak tingkat sebagai seorang senior sedikit banyak mampu memberikan contoh terhadap adik tingkatnya yang kemudian akan ditiru oleh adik tingkatnya. Pada beberapa fakultas lain di universitas Jember kakak tingkat dalam kampus tidak terlalu memperdulikan kehidupan kampus adik tingkatnya. Artinya kepedulian kakak tingkatnya hanya terbatas ketika mereka menjabat sebagai asisten dosen dan bagian-bagian lain dalam organisasi. Kakak tingkat merasa memiliki tanggung jawab terhadap adik tingkatnya hanya ketika mereka sedang menjabat sebagai asisten dosen dan bagian-bagian dalam organisasi saja.

Selanjutnya akan terkesan aneh ketika kepedulian kakak tingkat terhadap adik tingkatnya tidak hanya ketika kakak tingkat menjabat sebagai asisten dosen atau bagian-bagain dalam organisasi. Seperti halnya pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jember. Kepedulian kakak tingkat terhadap adik tingkatnya tidak hanya semata-mata karena beberapa tugas yang diemban, melainkan didasarkan pada kesadaran kakak tingkatnya. Kepedulian kakak tingkat terhadap adik tingkatnya merupakan hal yang terbentuk secara turun temurun yang kemudian mereka lebelkan dengan kata solidaritas. Berbagai cara kakak tingkat dalam membina solidaritas adik-adik tingkatnya mulai dari hal administrasi, ospek, dan kegiatan-kegiatan lain di luar perkuliahan.

Dalam hal administrasi, junior yang tidak di acc oleh seniornya maka mereka tidak akan mendapatkan nilai dari pengampu mata kuliah. Senior seringkali dijadikan asisten dosen oleh pengampu mata kuliah karena mereka lebih banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan dibanding juniornya. Dalam prakteknya senior tidak mau memberikan acc kepada juniornya ketika mereka tidak kompak. Artinya dalam pengumpulan tugas praktikumnya mereka diwajibkan kompak, ketika salah satu dari mereka tidak mengumpulkan tugas praktikum maka semuanya tidak akan mendapatkan acc asisten dosen, seperti hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa fakultas teknik jurusan teknik mesin pada tanggal 18 Juni 2016:

*“Mahasiswa baru memang ditekan buat kompak, ketika mereka ada praktikum memang asisten dosen dibuat sangar untuk memunculkan kekarismaannya dihadapan mahasiswa baru dan agar mereka takut. Misalkan asisten dosennya menginformasikan kepada ketua kelas bahwasanya jam 10.00 wib harus sudah mengumpulkan tugas praktikum untuk mendapatkan acc maka mereka juga harus serempak satu kelas untuk mengumpulkan tugasnya. Konsekuensinya ketika ada salah satu yang tidak mengumpulkan tugas praktikum maka yang lain juga tidak akan mendapatkan acc dari asisten dosen”.*

Selanjutnya pada kegiatan ospek, mahasiswa teknik mempunyai budaya sendiri dalam pengenalan kehidupan kampus terhadap adik tingkatnya. Dalam masa orientasinya, mahasiswa baru (laki-laki) harus menggundul rambutnya 0,5 cm dengan tujuan pendisiplinan dan kekompakan antar mahasiswa baru, seperti hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa teknik jurusan teknik mesin pada tanggal 18 Juni 2016:

*“Nah, gunanya ospek anak teknik menggundul rambut 0,5 cm itu agar mereka mempunyai rasa seragam dan kompak. Agar mereka memiliki rasa untuk saling membantu satu sama lain, semisal ketika mereka ada masalah yang lain ya harus ikut membantu, tapi meskipun demikian mahasiswa baru (junior) tidak ada yang memberontak atau menolak karena ya itu memang sudah menjadi tradisi bagi kami. Sekilas terkait masalah anak teknik wajib gundul itu juga ada sejarahnya, dulu pernah rambut anak teknik tergulung mesin ketika dia sedang bekerja, maka dari itu budaya untuk menggundul rambut bagi mahasiswa baru tetap dilestarikan”.*

Praktek senioritas juga tercermin pada kegiatan di luar perkuliahan, seperti kegiatan pawai wisuda (*Arak-arakan*). Berdasarkan pemaparan Ketua BEM Fakultas Teknik Unej, bahwasanya kegiatan pawai bertujuan untuk memberikan persembahan terakhir kepada kakak angkatan yang wisuda serta kegiatan ini juga mampu mempererat seluruh mahasiswa Fakultas Teknik dari yang senior hingga junior (Radar Jember, 2016).

Dalam prosesnya solidaritas di kalangan mahasiswa teknik merupakan suatu bentuk konstruksi kakak tingkat terhadap mahasiswa baru. Senior dianggap *broker* atau *agent of change* yang memiliki kredibilitas dan otoritas. Hal tersebut menjadikan senior sebagai referensi sekaligus penentu perubahan-perubahan sosial di Fakultas Teknik. Sehingga menjadikan senior merupakan figur yang disegani serta apa yang telah menjadi budaya tidak boleh dikritik atau disangkal. Dominasi (dalam mahasiswa teknik) bersifat kultural, dipengaruhi oleh ideologi “solidaritas”. Disamping itu solidaritas di lingkungan kampus kerap kali di arahkan kepada hal-hal yang negatif. Seringkali kekompakan di kalangan mahasiswa dimanfaatkan untuk hal-hal yang mampu merusak moral mahasiswa seperti aksi tawuran antar mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang solidaritas pada mahasiswa fakultas teknik baik dalam bentuk-bentuknya serta batasan-batasan serta pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan di latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini *“Bagaimana solidaritas di kalangan mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember?”*

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang tradisi senioritas dalam praktek pembelajaran mahasiswa teknik ialah:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas di kalangan mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember;
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai kelompok mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Sosiologi Pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian, perbandingan atau referensi bagi penelitian selanjutnya;
- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam menumbuhkan solidaritas dalam perkuliahan. Dan mampu menjadikan solidaritas sebagai salah satu pembentukan SDM yang lebih baik.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Konseptual

#### 2.1.1 Solidaritas

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sedangkan Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, selanjutnya masyarakat yang ditandai dengan solidaritas organis bertahan bersama justru dengan adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2012: 90).

#### 2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

#### 2.2.3 Moral Kelompok

Moral kelompok berhubungan dengan semangat kelompok (*group spirit*), yang mengandung rasa persatuan dan kesatuan. Ketika rasa persatuan dan kesatuan makin kuat, secara langsung kedudukan atau nilai perorangan seakan-akan makin

kecil. Terkait dengan moral kelompok tentunya tidak bisa lepas dari permasalahan “leadership atau kepemimpinan”, karena dalam prakteknya pemimpin paling sering berurusan dengan moral kelompok. Permasalahan utama seorang pemimpin ialah bagaimana mempertahankan serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam kelompok yang sedang dipimpinnya.

Terdapat dua pengelompokan morale kelompok berdasar pada tingkatannya, yakni: kelompok dengan moral tinggi (*high morale*) dan moral rendah (*low morale*).

1. Kelompok dengan moral tinggi:
  - a. Terlihat adanya kecenderungan bersatu karena dorongan dari dalam (*internal cohesiveness*);
  - b. Minimnya perpecahan dalam kelompok;
  - c. Pengendalian konflik dengan cara penyesuaian diri;
  - d. Terdapat semacam “semacam hubungan” batin diantara anggota;
  - e. Tujuan kelompok dirasakan sebagai tujuan bersama;
  - f. Mempunyai sikap positif terhadap pemimpinnya;
  - g. Beranggapan terdapat nilai yang tinggi dalam kelompok, sehingga hendak dipertahankannya.
  
2. Kelompok dengan moral rendah:
  - a. Kelompok mudah terpecah menjadi bagian-bagian yang saling bertentangan;
  - b. Saling tidak percaya dan banyak kritikan;
  - c. Gagal dalam mengatasi ketegangan antar anggotanya;
  - d. Kurangnya perasaan saling menghargai dan saling menghormati;
  - e. Tiap individu tidak selaras dengan tujuan kelompok;
  - f. Terdapat sikap negatif terhadap tujuan kelompok;
  - g. Kurangnya identifikasi diri dalam kelompok.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik Mead menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial (George Ritzer, 2004:317). Dunia sosial mampu memunculkan kesadaran, pikiran, diri dan sebagainya. Terdapat empat tahapan dalam tindakan manusia yang berhubungan secara dialektis kemudian mampu membedakan manusia dengan binatang, yaitu: *impuls*, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. *Persepsi*, merupakan tahap penyelidikan serta reaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Manipulasi*, merupakan tahapan penentuan tindakan, dalam tahap ini terdapat proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. *Konsumsi*, merupakan tahap pelaksanaan atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Di samping itu terdapat tiga konsep utama Mead dalam kajian interaksionisme simbolik, yaitu:

#### **A. *Mind* (pikiran)**

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Artinya pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial serta merupakan bagian integral dari proses sosial. Pikiran merupakan kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

Mead beranggapan bahwasanya manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya (George Ritzer, 2011:67).

Penggunaan simbol dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa hanya dipakai melalui percakapan internal. Isyarat sebagai simbol-simbol muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Melalui

simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri maka muncullah sebuah makna.

Disamping itu Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Dalam pikiran melibatkan proses berpikir yang melibatkan pemecahan suatu masalah. Dalam kesehariannya individu dipertemukan dengan berbagai masalah, melalui pikiran individu mencoba menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupannya serta memungkinkan seseorang beroperasi lebih efektif.

### **B. *Self* (Diri)**

Dalam diri terdapat kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial melalui komunikasi antar manusia. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. *Self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Seseorang bias berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakan dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan kemudian menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Melalui refleksi diri inilah individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Artinya orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

Terdapat perbedaan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* atau saya merupakan bagian aktif dari diri (*the self*) yang menjalankan perilaku. Sedangkan *me* atau aku merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan. Sedangkan *me* (aku) memberikan arahan yang berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga perilaku manusia lebih bias diramalkan. Dalam kerangka pengertian tentang *the self* terkandung esensi interaksi sosial (antara “*I*” dan “*me*”) yang membuat individu mencerminkan proses sosial secara inheren.

### C. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat menurut Mead merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri serta berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri. Di samping itu masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” atau me. Masyarakat mempengaruhi individu, memberi kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri sendiri.

Terdapat *pranata sosial* (*social institutions*) dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus. Pranata sosial berhubungan dengan “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara pandang yang sama, kemudian terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Mead mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Terdapat dua konsep pranata sosial menurut Mead, yaitu pranata sebagai pemaksa individu dan sebagai yang memberikan ruang untuk kreatifitas individu. Pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian secara umum saja serta menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul penelitian	Solidaritas Sosial Geng Pelajar ‘Z’ (Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta) (Bagus Nur Rohman, Sosiologi Agama) 2016 (Yogyakarta).	Studi tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan) (M. Rahmat Budi Nuryanto, Sosiologi) 2014.	Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan) (Iis Durotus Sa’diyah, Sosiologi Agama) 2016 (Yogyakarta).
Pertanyaan penelitian	1. Mengapa remaja (pelajar)	1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial di	1. Bagaimana bentuk solidaritas

	<p>menjadi anggota geng?</p> <p>2. Bagaimana pola solidaritas yang dibangun dalam interaksi antar individu anggota geng tersebut?</p>	<p>kalangan buruh bongkar muatan?</p> <p>2. Faktor-faktor apakah yang menjadi dasar solidaritas sosial di kalangan buruh bongkar muatan?</p>	<p>sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta?</p> <p>2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta?</p>
Temuan	<p>1. Dengan bergabung ke dalam geng, para siswa merasa bebas dan bisa melakukan hal-hal apapun yang diinginkan meskipun apa yang mereka lakukan cenderung ke arah negatif.</p> <p>2. Solidaritas sosial yang cenderung dominan dalam geng 'Z' tersebut adalah solidaritas mekanik dimana solidaritas tersebut didasarkan pada suatu kepentingan kelompok serta mengesampingkan kepentingan individu.</p>	<p>1. Solidaritas sosial yang terjalin dikalangan anggota buruh bongkar muatan diwujudkan dengan adanya rasa kebersamaan antar buruh bongkar muatan, saling menghargai satu sama lain dan terciptanya kerjasama yang sangat baik antar buruh bongkar muatan tersebut hal ini dilihat dari kerjasama tim pada saat bekerja.</p> <p>2. Nomor antrian ditentukan pada saat pendaftaran di lokasi buruh bongkar muatan bekerja yang dikoordinasi oleh ketua kelompok buruh dan upah buruh bongkar muatan ditentukan melalui kesepakatan bersama antara buruh bongkar muatan</p>	<p>1. Bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik.</p> <p>2. Terdapat dua faktor yang membentuk solidaritas masyarakat yaitu, faktor agama dan faktor adat serta tradisi.</p>

		dengan supir atau pemilik kendaraan bermuatan TBS. 3. Faktor-faktor yang menjadi dasar solidaritas sosial dikalangan anggota buruh bongkar muatan yaitu mereka memiliki rasa kekeluargaan yang merupakan faktor dasar terciptanya solidaritas pada kelompok buruh bongkar muatan, wujudnya adalah rasa saling tolong menolong di dalam bekerja maupun kehidupan sehari-hari di luar pekerjaan mereka.	
Metode penelitian	Kualitatif.	Kualitatif.	Kualitatif.
Penelitian terdahulu yang menjadi acuan	Tidak disebutkan.	Tidak disebutkan.	Tidak disebutkan.
Teori yang dipakai	Penelitian ini menggunakan teori Emile D. tentang Solidaritas Sosial.	Penelitian ini menggunakan teori Emile D. tentang Solidaritas Sosial.	Penelitian ini menggunakan teori Emile D. tentang Solidaritas Sosial.
Persamaan dengan penelitian ini	Mengenai pokok bahasan tentang solidaritas dalam pendidikan.	Mengenai pokok bahasan tentang solidaritas kelompok.	Mengenai pokok bahasan tentang solidaritas sosial masyarakat.
Perbedaan dengan	Mengenai Solidaritas Sosial	Mengenai Solidaritas Kelompok Buruh	Mengenai Solidaritas Komunitas

penelitian ini	Geng 'Z' berbeda dengan Solidaritas dikalangan Mahasiswa Teknik.	Bongkar Muatan berbeda dengan Solidaritas dikalangan Mahasiswa Teknik.	Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan berbeda dengan Solidaritas dikalangan Mahasiswa Teknik.
----------------	--	--	--



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Secara umum paradigma atau *worldview* diartikan sebagai "*a basic set of beliefs that guide action*", kemudian hal ini yang sering menjadi pegangan peneliti dalam melihat dan menganalisis suatu permasalahan sosial. Metode penelitian merupakan cara yang teratur untuk mencapai maksud atau cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan penelitian guna mencapai tujuan yang ditentukan peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan paradigma definisi sosial dikarenakan ingin menganalisis dan mendeskripsikan tradisi senioritas dalam praktek pembelajaran mahasiswa teknik.

### 3.2 Etika Penelitian

Dalam suatu penelitian hendaknya peneliti juga memperhatikan beberapa aturan dalam penelitian untuk mengurangi permasalahan dalam penggalan data di lapangan. Menurut Usman (1995:3), terdapat lima etika penelitian yang harus ditaati oleh peneliti, yaitu:

- a. bidang yang diteliti harus sesuai dengan bidang yang ditekuni peneliti;
- b. peneliti harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden karena itu nama-nama responden dituliskan dalam bentuk kode atau inisial;
- c. peneliti tidak menuntut responden untuk bertanggung jawab atas informasi yang telah disampaikan;
- d. peneliti tidak memaksakan kehendaknya agar responden memberikan informasi kepadanya;
- e. peneliti tidak merubah informasi dari responden.

Terkait dengan beberapa poin penting mengenai etika penelitian yang harus ditaati oleh peneliti, peneliti tidak memaksakan kehendaknya agar responden memberikan informasi kepadanya. Dalam prosesnya semula peneliti merasa kesulitan dalam menggali sebuah data, karena durasi wawancara yang singkat sehingga data yang didapat juga sangat minim. Kesibukan informan siang ataupun malam merupakan hal yang menyulitkan peneliti untuk melakukan wawancara. Selain itu peneliti harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden karena itu nama-nama responden dituliskan dalam bentuk kode atau inisial. Akan tetapi

dalam prakteknya masih ada informan yang tidak mau direkam dalam melakukan wawancara sekalipun peneliti telah menjelaskan bahwa semua informasi dan nama akan dirahasiakan.

### 3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat masalah dan sumber informasi didapat. Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengetahui lokasi dan *setting* dari penelitiannya. Dengan penentuan lokasi penelitian akan memudahkan peneliti untuk mencari data dan sumber informasi yang berkaitan dengan kajian penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, tepatnya di Universitas Jember karena peneliti menemukan sebuah tradisi senioritas oleh mahasiswa Fakultas Teknik yang tidak dimiliki oleh mahasiswa diluar Fakultas Teknik. Disamping itu, senioritas bagi mahasiswa teknik adalah sebuah budaya yang masih mereka pertahankan dengan melebelkan “solidaritas”, kemudian hal ini merupakan sebuah fenomena yang unik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu juga untuk meminimalisir biaya transportasi dalam melakukan penelitian karena lokasinya berada dalam wilayah kampus Universitas Jember, tempat peneliti menimba ilmu. Penelitian berlangsung selama tiga bulan dari bulan September sampai bulan November 2016.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti. Karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu dalam penentuan informan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini informan yang menjadi objek penelitian terbagi menjadi dua kriteria yaitu mahasiswa senior (minimal semester 3) dan mahasiswa junior (semester 1-2). Informan yang nantinya akan menjadi objek penelitian yaitu mahasiswa jurusan Teknik Sipil, Teknik Mesin dan Teknik Elektro Universitas Jember.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan "Solidaritas Di Kalangan Mahasiswa Teknik Universitas Jember", peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

#### 3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati obyek secara langsung di lapangan. Tidak hanya melihat, akan tetapi peneliti juga merekam dan mencatat data-data yang bersangkutan dengan tradisi senioritas dalam membentuk karakter yang mengedepankan solidaritas. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi pasif yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian yang sedang berlangsungnya kegiatan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, hanya saja peneliti mengamati mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan, diluar kegiatan yang sedang berlangsung. Dari pengamatan peneliti, terdapat solidaritas di kalangan mahasiswa teknik. Di samping itu tidak ada mahasiswa yang menolak praktek solidaritas yang membudaya di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik, terbukti dengan mahasiswa baru menggundul rambutnya secara bersama-sama ketika mereka mengikuti ospek.

#### 3.5.2 Wawancara

Metode pengumpulan data berikutnya yaitu pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara merupakan proses penggalian data seefektif mungkin dengan cara tanya jawab tatap muka. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam suatu penelitian. Tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh data yang lebih mendalam, karena dengan metode ini mampu menggali fenomena secara mendetail dari informan selaku pelaku kegiatan di lapangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara yang tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan menggunakan *guide interview* yang hanya memuat garis besarnya saja selanjutnya mengalir sesuai penggalian data yang lebih mendalam. Dalam proses wawancara peneliti mengutamakan terjalinnya sebuah komunikasi dan pemahaman yang baik antar peneliti dengan informan agar tidak terjadi miskomunikasi.

Pada proses wawancara ini peneliti mengalami beberapa kesulitan dikarenakan. Pertama, Informan memiliki aktifitas yang padat dalam perkuliahan sehingga menyulitkan peneliti dalam menggali data. Kedua, ketika wawancara sedang berlangsung seringkali informan terganggu dengan tegur sapa teman bahkan terganggu oleh pertanyaan temannya mengenai tugas-tugas kuliah karena seringkali wawancara dilakukan di gedung Fakultas Teknik. Ketiga, Ada salah satu informan yang tidak berkenan untuk diwawancarai sehingga menyulitkan peneliti untuk mencatat data-data yang diperlukan. Keempat, Informan seringkali menunda pertemuan untuk melakukan wawancara dengan alasan mereka mempunyai kegiatan dadakan yang tidak bisa ditinggalkan, lebih-lebih mereka yang tergabung dalam BEM Fakultas Teknik UNEJ. Kelima, karena penelitian ini cenderung menggali data yang sensitif sehingga peneliti juga harus berhati-hati dalam memilih kata-kata disetiap proses tanya jawab sehingga tidak menyinggung informan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Terdapat sumber lain selain manusia diantaranya ialah sumber dari dokumen, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Dokumentasi akan mendukung kelengkapan data yang sudah diperoleh. Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Moloeng (2007:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi berupa catatan, buku, jurnal-jurnal, dan referensi lainnya mengenai objek penelitian memiliki fungsi penting untuk mendukung kelengkapan dan keabsahan penelitian ini. Banyaknya penelitian mengenai senioritas juga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, khususnya dalam mengembangkan kajian teori.

### 3.6 Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan cara *triangulasi*. Uji keabsahan data *triangulas* ini dilakukan dengan *triangulasi teknik* pengumpulan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data

yang sama dengan teknik berbeda sampai pada data jenuh. Ini dimaksudkan bahwa data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilakukan pengecekan melalui data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dikumentasi pada akhirnya data benar-benar valid dan tidak terjadi ketidaksesuaian data.

### **3.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap mengumpulkan semua data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, hasil wawancara dengan informan dan data-data yang berasal dari dokumentasi. Kemudian mereduksi data atau peneliti melakukan pemilahan atau kategorisasi data yang sesuai dengan sub bagian yang sudah ditentukan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian data diinterpretasi dengan menggunakan teori dari beberapa literatur yang sesuai dengan pokok bahasan. Kemudian data disajikan secara deskriptif secara keseluruhan dan dianalisis serta yang terakhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Secara garis besar solidaritas di kalangan mahasiswa fakultas teknik merupakan hal yang dibentuk oleh kakak tingkatnya. Dalam upaya pembentukan solidaritas, kakak tingkat melalui dua jalan yang berbeda yaitu, solidaritas mampu terbentuk melalui sistem (*top-down*) dan solidaritas terbentuk melalui kesadaran kakak tingkatnya (*bottom-up*). Antara solidaritas yang terbentuk melalui sistem dan solidaritas yang muncul berdasarkan kesadaran kakak tingkatnya adalah dua tipe solidaritas yang berbeda. Dalam tipe *top down*, perangkat formal yang berupa peraturan lablah yang mampu memberikan akses terhadap kakak tingkat untuk membentuk kekompakan adik tingkatnya. Hal ini yang membedakan dengan solidaritas yang terbentuk dengan adanya kesadaran kakak tingkatnya. Solidaritas yang terbentuk oleh sistem tentunya lebih mudah dalam membentuk juniornya sesuai dengan apa yang ingin dituju.

Budaya solidaritas pada kalangan mahasiswa fakultas merupakan bagian dalam praktek pembelajaran. Budaya solidaritas pada mahasiswa fakultas teknik sudah berlangsung lama ketika fakultas teknik masih berada di daerah Patrang dan sampai saat ini masih tetap mereka terapkan. Dalam prakteknya solidaritas terbagi ke dalam dua bagian yakni, solidaritas dalam proses pembelajaran dan solidaritas di ranah non pembelajaran. Segala bentuk solidaritas didasarkan pada kepentingan kehidupan kampus terlebih pada proses perkuliahan. Secara keseluruhan solidaritas mampu memberikan dampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa fakultas teknik. Bagi mereka solidaritas tidaklah dimaknai sebagai hal yang mampu mengekang mahasiswa, akan tetapi budaya solidaritas merupakan cara kakak tingkat dalam membina adik-adik tingkatnya seperti apa yang telah mereka alami sebelum-sebelumnya.

Mahasiswa fakultas teknik memiliki moral kelompok yang dijadikan acuan dalam kehidupan kampus. Terdapat empat nilai kelompok mahasiswa fakultas teknik yaitu, nilai kekompakan, nilai kekeluargaan, nilai solidaritas dan nilai kesetaraan. Empat nilai itulah yang menjadi tujuan utama senior dalam menjalankan praktek

senioritas. Hal ini mampu menjadi kontrol sosial bagi mahasiswa dibawahnya dalam menentukan tindakannya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil uraian pembahasan penelitian tentang solidaritas di kalangan mahasiswa fakultas teknik Universitas Jember, penulis menyampaikan saran kepada pembaca khususnya lingkungan kampus agar tidak mengesampingkan solidaritas, karena pada dasarnya solidaritas dalam perkuliahan mampu memberikan dampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Al Asqolani, Ibnu H. 2015. *Terjemahan Fathul Bari Lengkap*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Martin, R. (1993). *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esten, Mural. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soyomukti, Nurani. (2015). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Stompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06. Jakarta: Prenada.
- Usman, Husaini, & Setiady Akbar, Purnomo. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Universitas Jember. (1999). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wasid. (2011). *Menaafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.

### Sumber Lain:

- Durotus Sa'diyah, Iis. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan). *Skripsi*, 86.
- [Http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND LUAR SEKOLAH/1945055031971091-MUHAMMAD KOSIM SIRODJUDIN/ morale kelompokx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND_LUAR_SEKOLAH/1945055031971091-MUHAMMAD_KOSIM_SIRODJUDIN/morale_kelompokx.pdf)
- Nur Rohman, Bagus. (2016). Solidaritas Sosial Geng Pelajar 'Z' (Studi Kasus di SMK 'Z' Yogyakarta). *Skripsi*, 115.

Rahmat Budi Nuryanto, M. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *eJurnal Konsentrasi Sosilogi*. Vol. 2.

